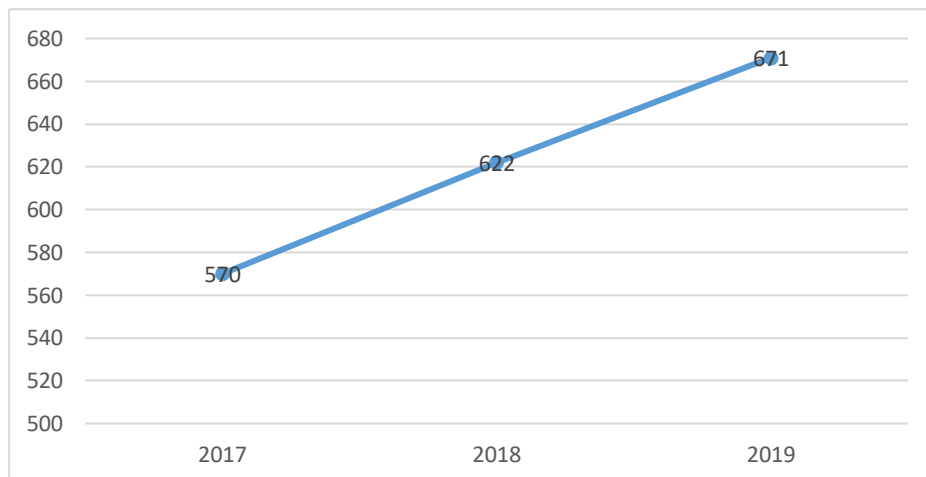


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin bertambahnya jumlah perusahaan di Indonesia yang *Go Public* menandakan bahwa dunia bisnis di negara tersebut mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2017 sebanyak 570 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2018 sebanyak 622 perusahaan tercatat, dan pada tahun 2019 sebanyak 671 perusahaan tercatat. Ini berarti terjadi kenaikan sekitar 5% sampai 7% dari tahun 2017 sampai tahun 2019 (www.sahamok.net, 2020). Kenaikan tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.1 dibawah ini :



Gambar 1.1

Kenaikan Perusahaan *Go Public*

Berdasarkan gambar diatas bahwa pada tahun 2018 perusahaan *Go Public* meningkat lebih tinggi sebanyak 52 perusahaan, dibandingkan dengan tahun 2017 dan tahun 2019 sebanyak 29 dan 49 perusahaan *Go Public* . Hal ini dikarenakan semakin banyaknya persaingan diantara perusahaan-perusahaan *Go Public*. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan dana dari para investor. Dalam persaingan seperti ini perusahaan dituntut untuk bekerja lebih keras, cepat dan tepat dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan.

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan unsur utama untuk informasi yang akan diberikan ke berbagai pihak seperti investor, kreditor, pemerintah dan pihak-pihak lain dalam pengambilan keputusan. Menurut PSAK No. 1 (2015) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Maka dari itu Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan lebih bermanfaat, apabila laporan keuangan disampaikan secara akurat dan tepat waktu.

Berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2, tentang Penyampaian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan auditor independen kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Keuangan serta mempublikasikan kepada masyarakat paling lambat akhir bulan ketiga setelah tutup buku berakhir. Apabila perusahaan tersebut telambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan ataupun laporan auditor independen, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan berdampak negatif terhadap kepercayaan publik dalam menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangatlah penting mengingat laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh pihak eksternal sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adanya keterlambatan akan mengakibatkan hilangnya informasi dari laporan keuangan itu sendiri, karena tidak tersedianya laporan keuangan ketika dibutuhkan pada saat pengambilan keputusan. Selain itu ketepatan waktu penyampaian laporan audit dapat mengurangi *asimetri* informasi, sehingga itu akan menjadi potensi terjadinya kecurangan dari agen karena agen mempunyai lebih banyak informasi laporan keuangan dibandingkan dengan *principal*.

Laporan keuangan yang disampaikan ke OJK-LK harus disertai dengan laporan auditor independen. Ini berarti setelah perusahaan menyusun laporan keuangan, perusahaan harus melakukan proses audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan tersebut. Menurut Tuanakotta (2014), tujuan audit dilakukan adalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan yang dituju terhadap laporan keuangan itu sendiri. Audit yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menilai tingkat kewajaran dari laporan keuangan. Hal ini dikarenakan banyaknya transaksi, pengendalian internal yang kurang baik, dan kerumitan dari transaksi, sehingga menyebabkan *Audit Delay* semakin meningkat.

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang dapat diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit (Ani Yulianti, 2011). Senada dengan pernyataan Ani Yulianti, Widyastuti & Astika (2017) menyebutkan bahwa *Audit Delay* sebagai perbedaan waktu antara diterbitkannya tanggal laporan keuangan dengan tanggal dipublikasikannya laporan audit independen dalam laporan keuangan yang menunjukkan lamanya penyelesaian audit. Semakin panjang *Audit Delay*, semakin lama auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Delay*. Menurut hasil penelitian Anthusian Indra dan Herry Laksito (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industry, opini auditor dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain itu berdasarkan hasil penelitian Febriana Lourentya (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* meliputi profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, ukuran perusahaan, laba rugi operasi dan reputasi auditor. Menurut hasil penelitian Rangga Fahmi (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* meliputi ukuran perusahaan, laba rugi operasi, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil beberapa faktor saja seperti profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *Audit Delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulan, dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi efisien (Susan Irawati, 2020). Hasil penelitian Adi Nugraha (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Berbeda dengan hasil penelitian Febriana Lourentya (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan perusahaan yang melaporkan kerugian, sehingga perusahaan meminta auditor untuk mengatur auditnya lebih lama dibandingkan biasanya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *Audit Delay* adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Rahmawati, 2015). Seperti pada hasil penelitian Heru Setiawan (2013) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini di karenakan tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan laporan keuangan audit. Berbeda dengan hasil penelitian Sugi Tannuka (2018) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dikarenakan ketika auditor melaksanakan prosedur audit bagi sebuah perusahaan yang memiliki total utang yang besar ataupun total utang yang kecil tidak akan mempengaruhi proses audit

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *Audit Delay* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diprosikan dengan beberapa cara, antara lain

total aktiva (total aset) dan total penjualan (Saemargani & Mustikawati, 2015). Hasil penelitian dari Anthusian Indra dan Herry Laksito (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin cepat *Audit Delay* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih tinggi, staf akuntan yang lebih banyak dan memiliki sistem informasi yang lebih canggih daripada perusahaan kecil. Berbeda dengan hasil penelitian Afina dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil mempunyai tekanan yang sama dalam penyampaian laporan keuangan dan mampu memberikan insentif ke auditor walaupun nilainya tidak sama. Selain itu auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan, baik perusahaan besar maupun kecil akan dilakukan dengan proses audit yang sama sesuai dengan prosedur dalam standar professional akuntan publik.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terkait dengan *Audit Delay* selaku variabel dependen, untuk itu peneliti tertarik untuk menguji kembali beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Peneliti memilih objek penelitian perusahaan *property* dan *real estate* karena sektor ini merupakan salah satu kebutuhan pangan untuk semua manusia dan setiap manusia akan berusaha untuk mendapatkannya. Dikutip dari market.bisnis.com (2019) menyebutkan bahwa berdasarkan data *Bloomberg*, indeks harga saham *property* dan *real estate* pada tahun 2019 sempat menyentuh 507.54, namun pada akhir perdagangan sektor ini menurun menjadi 501.59. Seperti yang di kutip dari kontan.co.id (2019) berdasarkan data *Bloomberg*, ada beberapa perusahaan yang mewakilkan *property* dan *real estate* mengalami penurunan selama tahun 2016-2018 seperti PT Propertindo

Mulia Investama Tbk (MPRO) dan PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD). Selama periode 2016-2018, MPRO mengalami kerugian sebesar 165,07%, 201,53% dan 108,85%, Sedangkan GMTD mengalami kerugian sebesar 26,89%, 21,49% dan 9,94%. Akibat dari kerugian tersebut investor hanya berinvestasi dalam jangka pendek saja. Tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan untuk mengalami kenaikan lagi, karena ada beberapa emiten yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan.

Namun fenomena lain yang diberitakan di kompas.com (2019) ada beberapa emiten besar di sektor *property* dan *real estate* mampu mencatatkan pertumbuhan laba yang signifikan diantaranya PT Summarecon Agung, Tbk (SMRA) berhasil mencatat kenaikan sebesar 7,4 persen, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) berhasil mencatat kenaikan sebesar 20,3 persen dan PT Ciputra Development Tbk (CTRA) berhasil mencatat kenaikan sebesar 42,3 persen. Hal tersebut merupakan informasi yang penting bagi para investor, walaupun indeks harga saham mengalami penurunan tetapi masih ada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan, yang kemudian informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi para investor. Dengan banyaknya investor yang tertarik berinvestasi di sektor *property* dan *real estate*, maka kebutuhan akan laporan keuangan semakin meningkat, sehingga *Audit Delay* diharapkan semakin kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan, terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Audit delay merupakan selisih dilaporkannya laporan keuangan dengan laporan auditor independen. Semakin panjang *Audit Delay* yang dilakukan perusahaan sehingga akan mengurangi nilai dari laporan keuangan itu sendiri. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka perlu dilakukan kajian tentang faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Delay*. Sehingga perumusan masalahnya, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris atas:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih, khususnya mengenai bidang penelitian yaitu *Audit Delay*. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis dan dapat memberikan gambaran tentang *Audit Delay* dan faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*.

2. Bagi Profesi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor seperti profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi *Audit Delay*. Sehingga auditor dapat meminimalkan *Audit Delay* tersebut dan dapat menyelesaikan laporan keuangan audit secara tepat waktu atau mempercepatnya.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu para manajer untuk lebih meningkatkan kinerja dan kredibilitas dalam menyelesaikan laporan keuangan tahunan sehingga dapat dipercaya oleh para investor.